Makna Kedekatan Allah Dengan Hambanya Dalam Q. S. Al-Baqarah Ayat 186 (Kajian Tahlili Prespektif Tafsir Sufistik Nizam Al-Din Al-Naisaburi)

Ahmad Muttaqin[1*], Farhan Masruri[2]
Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Bani Fattah Tambakberas Jombang[1,2]
Email : muttaqingenkawat@gmail.com[1*]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh problem spiritual masyarakat berupa perasaan jauh dari Tuhan dan kegelisahan akibat doa yang belum terkabul, yang menunjukkan kurangnya pemahaman tentang tauhid dan tawakkal. Melalui pendekatan tasawuf, kajian ini menganalisis penafsiran Al-Naisaburi dalam Ghara'ib al-Qur'an terhadap Q.S. al-Baqarah:186. Tujuannya adalah mengungkap konsep kedekatan hamba-Tuhan dan makna hakiki pengabulan doa untuk menjawab kegersangan spiritual tersebut. Rumusan masalah ini berfokus pada analisis tasawuf terhadap Q.S. Al-Baqarah:186, yang mencakup penafsiran keseluruhan ayat, kedalaman makna "فإني قريب", serta relasi intrinsik antara konsep kedekatan Ilahi (قريب) dengan respons kewajiban hamba (فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ). Dalam karya tulis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer yang digunakan adalah kitab Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan karya Al-Naisaburi, didukung oleh sumber sekunder berupa jurnal, buku, dan kitab lain yang relevan dengan tafsir sufistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara mendalam sumber-sumber tersebut, mencatat poin-poin penting, dan mengkontekstualisasikannya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mendeskripsikan makna dan mensistematisasikan penafsiran Al-Naisaburi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 186 dalam bingkai tasawuf. Skripsi ini mengkaji penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 186 dalam perspektif tafsir sufistik, dengan fokus pada tiga aspek utama. Pertama, konteks keterkaitan ayat dengan pembahasan puasa sebelumnya serta konsep kedekatan Allah (فَإِنِّي قَرِيبٌ) yang bersifat bathiniyyah, menolak pemahaman jasmani atau spatial. Kedua, makna kedekatan Allah dianalisis sebagai hubungan spiritual yang tidak terikat tempat atau arah, melainkan melalui ilmu, kekuasaan, dan rahmat-Nya. Ketiga, penelitian ini menguraikan relasi dialektis antara janji kedekatan Ilahi dengan perintah memenuhi seruan Allah (فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي) yang merefleksikan keseimbangan antara doa, usaha, dan ketaatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep kedekatan dalam ayat ini menekankan pentingnya adab spiritual dalam berdoa, termasuk keyakinan akan pengabulan sebagai manifestasi keimanan yang utuh.

Kata kunci : *Kedekatan, Tafsir Sufi, Do'a.*

ABSTRACT

This research is motivated by the spiritual problem within society, namely feelings of distance from God and anxiety due to unanswered prayers, which indicate a lack of understanding of tawhid (divine oneness) and tawakkul (reliance on God). Employing a Sufi approach, this study analyses Al-Naisaburi's interpretation in Ghara'ib al-Qur'an of Q.S. al-Baqarah:186. The objective is to elucidate the concept of the servant-God proximity and the true meaning of the answer to prayers, to address this spiritual aridity. The research problem focuses on a Sufi analysis of Q.S. Al-Baqarah:186, which includes the interpretation of the verse in its entirety, the depth of the meaning of "فإني قريب" (For I am near), and the intrinsic relation between the concept of Divine proximity (qarib) and the obligatory response of the servant (فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ). This paper utilises a qualitative approach with a library research design. The primary data source is Al-Naisaburi's Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan, supported by secondary sources such as journals, books, and other works relevant to Sufi exegesis. The data collection technique involved an in-depth examination of these sources, noting key points, and contextualising them. The collected data were then analysed descriptively by explicating the meanings and systematising Al-Naisaburi's interpretation of Q.S. Al-Baqarah:186 within a Sufi framework. This thesis examines the interpretation of Q.S. Al-Baqarah:186 from the perspective of Sufi exegesis, focusing on three main aspects. First, the contextual relation of the

verse to the preceding discussion on fasting and the concept of Allah's proximity (فَإِنِّي قَرِيبٌ), which is of a bathiniyyah (inward, spiritual) nature, rejecting any physical or spatial understanding. Second, the meaning of Allah's proximity is analysed as a spiritual relationship unbound by place or direction, but rather realised through His knowledge, power, and mercy. Third, this research delineates the dialectical relation between the promise of Divine proximity and the command to fulfil Allah's call (فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي), which reflects a balance between prayer, effort, and obedience. The research findings indicate that the concept of proximity in this verse emphasises the importance of spiritual etiquette in prayer, including the conviction that its answer is a manifestation of complete faith.

Keywords : *Closeness, Tafsir Sufi, prayer*

PENDAHULUAN

Kitab suci al-Qur'an diturunkan dengan menggunkan bahasa arab, supaya siapapun menjadi termotivasi dalam mendalami maknanya, karena dalam al-Qur'an sangat banyak sekali makna yang dapat kita ambil ketika kita membedah al-Qur'an, contohnya saja ketika mentafsirkan al-Qur'an, ada banyak sekali keilmuan tafsir yang didapat ketika membedah isi kandungan al-Qur'an. Salah satunya adalah tafsir sufistik atau dikalangan lain disebut dengan tafsir tasawwuf.

Ditinjau dari sejarahnya tafsir sufistik merupakan bentuk keseriusan dalam segi spiritual para ulama terdahulu yang tulus, bersih dan hati yang bening untuk menggali makna serta maksud Allah SWT dalam kitab suci al-Qur'an. Ini juga suatu historis yang tidak dapat ditolak. Juga termasuk suatu keunggulan dalam berfikir serta suatu pencapaian tertinggi dalam kesucian hati (Asfar, 2020).

Tafsir sufistik adalah salah satu metode dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengambil makna yang berbeda dalam ayat atau tekstualnya, dengan mengambil dari yang tersirat di dalamnya. Akan tetapi cara atau metode seperti ini umumnya hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukannya atau familiar disebut dengan orang sufi, yang memiliki jiwa dan hati yang tulus dan telah diberi petunjuk Allah SWT oleh karena itu bisa membuka makna tersirat yang terdapat dalam al-Qur'an. Terkadang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran tentang kesufian tersebut timbul sesuatu yang tidak sesuai atau bahkan berlawanan dengan apa yang terdapat dalam ajaran agama islam.

Para ulama sufi dalam menafsirkan akan selalu melihat makna yang tersirat atau rahasia ayang sejatinya terkandung dalam al-Qur'an, dan juga makna tersebut terkadang tidak serta merta orang biasa dapat melihat bahkan memiliki pemikiran tersebut sebelumnya, karena ulama' sufi telah dibukakkan hatinya oleh Allah (Said, 2014). Ada beberapa faedah ketika mempelajari tafsir sufistik, salah satunya adalah bisa mengambil makna batin al-Qur'an tersebut karena sejatinya al-Qur'an juga mengandung makna batin bukan hanya makna dhahir. Tafsir sufistik sangat memiliki pengaruh dalam menggali makna tersirat atau makna batin al-Qur'an dengan metode pengambilan dari isyarat-isyarat tersendiri, sedangkan tafsir sebagaimana umunya yang menggali dari segi dhahirnya (Yunus, 2017).

Surat al-Baqarah ayat 186 adalah salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan tafsir Sufistik mengenai kedekatan Allah dengan hambanya. Ayat ini berbunyi:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Artinya : " *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepadaku, maka hendakilah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*." Q.S. al-Baqarah (2): 186

Pada ayat awal ayat tersebut membahas tentang apabila ada seorang hamba yang menanyakan tentang ketuhanan jawabannya langsung dengan lafadh فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ, sedangkan dalam surat Qaf ayat 16, eksitensi dalam menerangkan kedekatan Allah dengan hambanya menggunakan sebuah perumpamaan وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ, yakni "dekat dari pada urat lehernya". Perbedaan pertama yakni tentang bagaimana cara menunjukkan bahwa Allah itu dekat dengan hambanya dalam surat Al-Baqarah ayat 186 memakai konteks langsung yang langsung dan menggunakan sudut pandang *mutakallim wahdah* sedangan dalam surat Qaf ayat 16, menjelaskan tentang kedekatan Allah dengan perumpamaan serta menggunakan sudut pandang *mutakallim ma'al ghair*. Dari perbedaan tersebut, dalam karya tulis ini akan membahas lebih dalam lagi mengapa dalam surat Al-Baqarah ayat 186 menggunakan konteks فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ dengan menggunakan rujukan dari tafsir karya Al-Naisaburi yakni *Ghara'ib al-Qur'an wa ragha'ib al furqan*.

Pada surat al-Baqarah ayat 186 disebutkan bahwa Allah mengabulkan doa atau peermohonan hamba-Nya serta menunjukkan bahwa Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya. Maksud dari surah al-Baqarah ayat 186 adalah bahwa Allah tidak mengecewakan orang yang beribadah dan tidak ada yang menyibukkan-Nya (meninggalkan doa) (Melani, 2023). Dalam konteks ini menunjukkan hubungan langsung secara individu antara hamba dengan Allah.Untuk memahami tafsir sufistik ayat-ayat al-Qur'an, dalam penelitian ini khususnya yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 186, Anda akan menemukan beberapa referensi yang membahas mengenai metode tafsir ini dan bagaimana diterapkan pada ayat-ayat tertentu. Berikut beberapa sumber yang biasanya digunakan untuk penafsiran sufistik:

Haqaiq at-Tafsir karya as-Sulami (w. 1021 M) yang dikenal juga dengan periode kedua tafsir sufi. Kitab ini terkenal dengan pendapat baru dan sumber asli tentang sejarah tafsir sufi yang tidak terdapat di sumber atau kitab-kitab lainnya. As-Sulami juga mencantumkan pendapat para ulama' sufi lainnya, diantaranya Ibnu Atho'illah al-Sukandari, Ja'far Ibn Muhammad al-Shadiq dan Sahal bin Abdillah. Ada yang mengatakan kitab *Haqaiq at-Tafsir* ini sulit untuk dipahami pada umumnya sebagaimana yang tercantum dalam muqoddimahnya, di kitab ini as-Sulami memiliki maksud untuk mengumpulkan sudut pandang ulama ahli al-haqiqa tentang al-Qur'an (Mulyana, 2018).

Tafsir *Jawahir al-Quran* karya Imam al-Ghazali (w. 1111 M) kitab yang mengulas tentang rahasia-rahasia (asrar) al-Qur'an. Imam al-Ghazali yang terkenal dengan pemikiran terhadap filsafat dan tasawuf tidak terlepas juga dengan kecintaannya terhadap al-Qur'an. Menurut Imam al-Ghazali hanyalah al-Qur'an yang penjadi penuntun serta pengingat dalam menuju tujuan hidup manusia dan al-Qur'an juga memiliki makna dari dimensi *zhahir* dan *batin*. oleh karena itu, ia menekankan untuk selalu membaca dan menyelami lebih dalam tentang makna al-Qur'an serta berusaha untuk meraih amalan batin ketika membaca al-Qur'an pada setiap ayatnya (Farida, 2015).

Fusus al-Hikam dikenal dengan karya ilmiahnya Ibn 'Arobi, *Fusus al-Hikam* karya Ibn 'Arobi tersebut bukan hanya karya tafsir yang terstruktur tetapi didalamnya secara lepas diselingi ayat-ayat al-Qur'an yang memang ditafsirkan dari pengalaman spiritualnya (Abdillah, 2024).

Pengalaman sepiritual ini yang mendorong Ibn 'Arobi untuk menulis kitab tafsir ini, kitab ini bertujuan untuk menjelaskan konteks tertentu tentang maha bijaksana Allah dalam aspek kehidupan serta individu para Nabi, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Sebagai perumpamaan, setiap Mutiara ialah sifat dasar pada manusia serta jati diri spiritual Nabi yang hadir sebagai media bagian tertentu apa yang telah diwahyukan dari yang Allah yang Maha Bijaksana (Usman, 2019).

Ruhul Bayan karya Ismail Haqqi Bursevi (w. 1725 M) cukup dikenal karena metode dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang rinci dan mendetail disertai penjabaran yang panjang dan lebar menjadikan pemahaman yang cukup jelas dan terang.

Selain dikenal dengan penafsiran yang mendetail serta memiliki beberapa metode dalam menafsirkan atau sumber yang digunakan, mulai dari menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat yang lain sampai menjelaskan *takhsis* yang terdapat pada ayat yang bersifat umum dan juga memberikan batasan atau *qayyid* terhadap beberapa ayat yang maknanya bersifat *mutlaq*. Tafsir ini juga menonjolkan kedekatan pada corak *ishari* atau *ittijah al-sufiyah (Kusroni, 2018)*.

Ruhul Ma'aniy karya al Alusiy (w. 1854 M) kitab ini adalah salah satu kitab tafsir sufi sangat tebal dengan pembahasan yang mencakup ulama salaf, khalaf dan lainnya. Kitab ini menjadi kitab yang fenomenal dari karya al-Salusi, karena terangkum didalamnya banyak pendapat golongan salaf dan khalaf, juga berisi tentang kesimpulan kitab tafsir terdahulu seperti tafsir Ibnu Athiah, tafsir Ibnu Hiban, Abu Hayyan, al-Kasysyaf, Abu al-Sa'ud, al-Baidlawi, dan al-Razi. Al-Salusi dalam mengarang kitab ini berawal ini mimpi yang setelah dita'wilkan memiliki arti isyarat untuk menulis kitab tafsir, mimpinya yaitu al-Salusi diperintahkan Allah SWT untuk melipat langit dan bumi serta diperintahkannya untuk memperbaiki kerusakan yang ada padanya (Dzakiyuddin, 2024).

Ada juga karya tafsir sufi dari Indonesia yaitu Jalaludin Rakhmat dalam karyanya yang berjudul Tafsir *Sufi Al-Fatihah* dan juga karya Abdul Aziz Sukarnawadi yaitu Detak Nurani al-Qur'an (tafsir sufi surat yasin) yang menggunakan metode maudhu'i klasik (Abdillah, 2024).

Ada juga tafsir sufi *Ghara'ib al-Qur'an wa ragha'ib al furqan*, Kitab tafsir yang karangan Imam An-Naisaburi ini adalah kitab tafsir dengan dasar pengkajiannya disusun terhadap dua kitab tafsir besar sebelumnya yakni *al-Kasysyaf* dan *Mafatih al-Ghaib* (Kurdi, 2020). Imam An-Naisaburi dikenal dengan

ulama' yang sufi, zuhud dan wara'. Kitab *Ghara'ib al-Qur'an wa ragha'ib al furqan* adalah karya tafsir beliau yang juga menyimpan segi sufistik dalam penafsirannya.

Secara umum, tafsir Sufistik pada surat al-Baqarah ayat 186 mencakup beberapa tema, di antaranya:

Kedekatan Allah: Ayat ini menggambarkan bahwa Allah sangat dekat dengan hamba-Nya dan mudah dijangkau melalui doa dan permohonan yang tulus. Dalam keterangan lain makna "kedekatan" pada ayat tersebut ialah Kedekatan Allah dengan hamba-Nya bagi yang selalu berdo'a kepada-Nya. Sebab hubungan kedekatan tersebut sesuatu yang menjadi hajat dan harapan individu akan terwujudkan. Karena memang pada dasarnya Allah Swt senantiasa mengabulkan keinginan hamba-Nya selagi itu adalah suatu perkara yang baik (Nabila, 2024).

Mentaati perintah : Konteks ini sebagai kelanjutan dari lafadh sebelumnya, bahwa ketika seorang hamba ingin harapannya terkabulkan hendaknya mentaati perintah-Nya. Setiap manusia sewajarnya memiliki harapan dan cita-cita. Supaya dapat tercapainya harapan tersebut, hendaknya seorang hamba menyandarkan harapan dan apa yang di inginkan kepada Allah Swt. Dari sinilah bentuk proses *istijabah* dapat dilihat (Istiqomah, 2019). Seorang hamba harus berkerja keras salah satunya adalah menta'ati perintah Allah, dengan menjalankan atas segala perintah-Nya dan menjauhi dari segala bentuk larangan-Nya.

Keimanan : Dalam menjalai perintah tidak terlepas dari keimanan seorang hamba dalam menjalankan ibadah atau menjahui larangannya. Secara bahasa iman sendiri berarti memiliki keyakinan. Surah Al-Baqarah ayat 186 ini menganjurkan hamba-Nya untuk senantiasa berdoa dan percaya bahwa Allah SWT pasti mendengarkan setiap doa dari hamba-Nya (Melani, 2023). Sebagai salah satu unsur dalam komposisi do'a, yakni keyakinan(iman) sehingga bisa dilakukan dengan cara yakin dan mempasrahkan atas hasil dari kerja keras yang sudah dilalui kepada Allah Yang Maha Berkehendak (Istiqomah, 2019).

Konsep kedekatan Allah (qurb) dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 186 telah mendapatkan perhatian serius dari para mufassir yang bercorak sufistik, di mana masing-masing menawarkan penekanan dan dimensi penafsiran yang unik seperti para mufassir sufistik yang terkenal : Al-Naisaburi, Al-Qusyairi, dan Al-Alusi.

Dalam menjabarkan surat Al-Baqarah ayat 186 Al-Naisaburi, Al-Qusyairi, dan Al-Alusi sepakat menolak pemahaman kedekatan Allah (فَإِنِّي قَرِيبٌ) secara fisik atau spatial, dan menekankan makna kedekatan secara spiritual. Namun, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Al-Naisaburi dalam Ghara'ib al-Qur'an menonjol dengan pendekatan tafsir tahlili yang memadukan dalil naqli (Al-Qur'an, hadis) dengan argumen rasional (burhani) untuk menolak tajsīm (pemahaman jasmani), serta mengintegrasikan konsep doa sebagai manifestasi tawakkal yang harmonis dalam kerangka takdir. Sementara itu, Al-Qusyairi dalam Lathā'if al-Isyārāt lebih menekankan dimensi sufistik dengan menyoroti karakter spiritual penanya (qawmun khāṣṣah) dan siklus hubungan dialogis hamba-Tuhan (mujābahah). Adapun Al-Alusi dalam Rūḥ al-Ma'ānī unggul dalam analisis kebahasaan yang mendalam, mulai dari struktur kalimat syarat (idzā), penghilangan kata (hadhf) secara balaghī, hingga analisis semantik kata kunci dalam ayat (Al-Alusi, 1994).

Kelebihan Penafsiran Al-Naisaburi:

1. Pendekatan Komprehensif: Menggabungkan analisis tekstual, rasional, dan spiritual, sehingga tidak hanya membahas makna esoteris, tetapi juga memberikan dasar logika yang kuat untuk menolak paham antropomorfisme (tajsīm).
2. Kontekstualisasi Praktis: Menghubungkan konsep kedekatan Ilahi dengan kehidupan nyata, terutama dalam hal doa, ikhtiar, dan tawakkal, sehingga penafsirannya mudah diaplikasikan dalam kehidupan spiritual sehari-hari.

Dengan demikian, penafsiran Al-Naisaburi menawarkan keseimbangan yang baik antara kedalaman analisis teks, ketajaman logika, dan relevansi praktis-spiritual bagi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang penafsiran Al-Naisaburi lebih relevan untuk dijadikan rujukan utama mengingat kemampuannya menghubungkan makna kedekatan Ilahi dengan realitas spiritual seorang hamba dalam berdoa dan bertawakkal.

Korelasi korelasi dari فَإِنِّى قَرِيْبٌ dan فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ adalah kedekatan Allah dengan hambanya tidak hanya dimaknai secara gamblang saja tetapi harus disertai dengan ketaatan kepada Allah dan secara tidak langsung ketika taat dalam menjalani perintah dan menjahui segala larangan pasti keimanan akan semakin kuat. Apabila keduanya dijalankan dengan baik, maka seorang hamba berhak menikmati jaminan dari tuhan (Istiqomah, 2019). Dengan penutup ayat yang mana bisa sebut dengan sebuah kemanisan setelah perjuangan, serta jawaban atas segala ketaatan yaitu kita dalam kebenaran Allah SWT.

Latar belakang atau suatu problem dalam masyarakat yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian ini adalah, banyak yang memiliki anggapan atau rasa bahwa dirinya jauh dari tuhan antara lain disebabkan kesibukan pekerjaan yang berlebihan, lingkungan yang kurang sehat atau kurangnya pemahaman tentang tauhid ketuhanan. Masalah lainnya ialah masih ada yang merasa kurang bersyukur atau kurang menerima dengan keadaan, apabila seorang hamba telah beribadah dengan tekun, rajin sampai menjalani amalan-amalan diluar kewajiban tetapi do'anya belum juga diwujudkan oleh sang maha kuasa, sedangkan ukuran kita sebagai seorang hamba sejatinya setelah berusaha harus mempasrahkan diri kepada Allah, itu adalah salah satu bentuk tawakkal kita kepada sang pencipta.

Dari problem yang ada dalam pandangan masyarakat menjadikan ketertarikan sendiri untuk membahas Q. S. al-Baqarah ayat 186 dalam ranah tasawwuf, untuk menjawab problem-problem tersebut dan mengkaji lebih dalam menurut penafsiran al-Naisaburi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Ghara'ib al-Qur'an wa ragha'ib al furqan*.

METODE

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam karya tulis ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena mengumpulkan sumber dari buku atau kitab terdahulu dengan sebuah pernyataan, untuk jenis penelitiannya masuk pada penelitian literer atau riset kepustakaan karena pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yang mengambil dari berbagai sumber bacaan.

2.2. Data Dan Sumber Data

Sumber utama yang diambil dari penelitian ini berasal dari kitab karya Al-Naisaburi dalam kitabnya yang berjudul *Gharaib Al-Qur'an wa Raghaib Al-Furqan* dan juga ditunjang oleh jurnal serta buku yang bersangkutan dengan ilmu tasawuf terutama mengenai tafsir sufistik. Jika melihat dari jenis sumber data, ini termasuk sumber data sekunder karena hanya bersumber dari karya ulama' terdahulu atau yang sudah ada, tidak melakukan penelitian secara langsung.

Sedangkan untuk memperluas pemahaman, data sekunder yang digunakan tentunya jurnal-jurnal yang menyangkut pembahasan tersebut dan juga karya seperti buku, kitab atau lainnya yang masih dalam konteks ilmu filsafat terutama dalam pembahasan al-Baqarah ayat 186.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode dalam mengumpulkan data dan juga sumber yang akan menjadi rujukan adalah cara mengumpulkan serta mengimpun data yang dilakukan dalam penelitian itu sendiri (Mustafa, 2022). Dengan mengambil sumber-sumber yang relevan dengan tema atau judul yang akan dikaji, karena menghimpun dari beberapa sumber data bisa dipastikan dapat memperluas wawasan serta penjabaran dalam penelitian

Untuk pengumpulan data bersumber dari jurnal-jurnal yang didapatkan kemudian menelaah yang bersangkutan dengan tema terutama spesifik ayat yang menjadi pembahasan, memahami isi tulisan tersebut kemudian mencatat isi penting dan menambahi dengan bahasa yang sekiranya mudah dipahami pada zaman ini.

2.4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan deskriptif yakni mendeskripsikan suatu keterangan dengan bantuan penelitian yang sudah ada dan menambahakan kalimat-kalimat yang relevan dengan konteks pembahasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penafsiran al-Naisaburi

Dalam menganalisis Q.S. Al-Baqarah ayat 186, penelitian ini mengadopsi metode penafsiran tahlili (analitis) yang dikaji melalui perspektif tasawuf. Berpusat pada kitab Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan karya Al-Naisaburi, pendekatan ini menitikberatkan pada penelusuran makna batin (esoteris) dari frasa kunci "فَإِنِّي قَرِيبٌ" (Sesungguhnya Aku dekat). Melalui metode ini, penafsiran tidak hanya bersifat tekstual-semantis, tetapi juga membongkar dimensi spiritual dengan menggunakan kerangka burhani yang memadukan dalil naqli (Al-Qur'an, hadis) dengan argumen rasional (aqli) untuk menolak pemahaman jasmani (tajsim) tentang kedekatan Allah. Lebih lanjut, metode ini digunakan untuk mengungkap relasi

dinamis antara kedekatan Ilahiyah tersebut dengan respon hamba dalam berdoa (فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي), sekaligus menempatkan doa sebagai manifestasi ketundukan yang harmonis dalam kerangka takdir dan tawakkal

Dalam Tafsir *Ghara'ib al-Qur'an wa ragha'ib al furqan* karya al-Naisaburi asbabun nuzul Surat al-Baqarah ayat 186 Diriwayatkan dari Qatadah bahwa para sahabat berkata, "Wahai Nabi Allah, bagaimana seharusnya kami berdoa kepada Tuhan kami?" Ibnu Abbas -raḍiyallāhu 'anhumā- berkata, "Wahai Muhammad, bagaimana mungkin Tuhanmu mendengar doa-doa kami?" Maka turunlah ayat ini.

Dalam Riwayat lain dari Al-Hassan: Para sahabat bertanya, "Di manakah Tuhan kami?" lalu diwahyukan.

Dikatakan: Puasa diwajibkan atas mereka sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum mereka, yaitu jika mereka tertidur, mereka diharamkan apa yang diharamkan bagi orang yang berpuasa, dan hal ini sulit bagi sebagian mereka, sehingga mereka mendurhakai Tuhannya dalam kewajiban tersebut. Dengan demikian, ayat ini menjadi relevan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pertanyaan mereka kepada Nabi saw. tentang Allah bisa jadi tentang Diri-Nya, di mana orang bertanya tentang membolehkan penyerupaan dan tentang kedekatan Allah, atau tentang sifat-sifat-Nya, seperti apakah Dia mendengar doa-doa kita, atau tentang tindakan-Nya.

Keterangan Surat al-Baqarah ayat 186 ini bersinambungan dengan ayat sebelumnya, dari keterangan di atas menjelaskan tentang kewajiban dalam menjalankan ibadah puasa sebagaimana kewajiban tersebut diturunkan pada kaum-kaum sebelumnya, tetapi ada beberapa yang tidak menjalankan kewajiban tersebut sehingga ayat ini menjadi relevan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, tentang pertanyaan mereka kepada Nabi Muhammad tentang menyamakan/menyerupakan Allah dengan makhluq-Nya, misalnya membayangkan Allah memiliki bentuk, tempat atau jarak seperti manusia.

Dalam penelitian ini lebih berfokus membahas tentang konteks kedekatan Allah dengan makhluq-Nya, kedekatan ini bukan bermakna tentang kedekatan fisik tetapi kedekatan ilmu, kekuasaan atau juga Rahmat-Nya.

Permasalahan dalam kehidupan masyarakat dan juga terdapat dalam tafsir *Ghara'ib al-Qur'an wa ragha'ib al furqan*, apakah Allah mendengar doa-doa kita, atau tentang tindakan-Nya, seperti apakah jika Allah mendengar doa-doa kita, apakah Allah mengabulkan apa yang kita inginkan, atau bagaimana Allah mengijabahi doa-doa dan apakah Allah mengijabahi kita untuk memohon kepada-Nya dengan semua doa dan permohonan kita. Apakah Allah mengizinkan kita untuk memanggil-Nya dengan nama-nama tertentu, apaka Allah mengizinkan kita untuk memanggil-Nya dengan nama-nama yang kita sukai, atau apakah Allah mengizinkan kita untuk memanggil-Nya dengan cara tertentu, sebagaimana firman-Nya.

Segala permasalahan diatas sebenarnya sudah dijawab dalam firman Allah فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ, sebenarnya pertanyaan-pertanyaan tersebut merujuk pada sifat-sifat Allah, dan Allah menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah dekat.

Dalam kitab tafsir karya al-Naisaburi, para ulama' berpendapat bahwa kedekatan (Allah) di sini bukanlah kedekatan tempat, karena jika demikian, niscaya bisa ditunjuk dengan indera (fisik) dan terbagi-bagi (memiliki bagian). Sebab, mustahil Allah memiliki sifat kecil dan hina seperti atom (partikel terkecil). Segala sesuatu yang terbagi pasti membutuhkan bagian-bagiannya untuk eksis, dan segala yang membutuhkan adalah makhluk (mumkin/mungkin ada).

Dari kutipan di atas menegaskan bahwa Allah tidak butuh tempat, jika Allah membutuhkan tempat, berarti Dia terbatas padahal sesungguhnya Allah maha sempurna dan juga segala sesuatu jika terikat dengan ruang pasti terbagi menjadi bagian-bagian, misalnya : atas-bawah, kiri-kanan sedangkan Allah Maha Esa. Makna Esa yakni Tunggal tidak tersusun, misal kita mempunyai satu televisi, meskipun televisi tersebut berjumlah satu, tetapi televisi tersebut tersusun atas beberapa komponen, mulai dari bungkus, chip, beberapa kabel dll. Sedangkan Esa bermakna Tunggal tidak tersusun atas apapaun. Maka dari itu Allah tidak butuh tempat karena segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah.

Selain itu, jika Allah berada di suatu tempat, maka hanya ada tiga kemungkinan:

1. Tidak terbatas dari segala sisi
   ini mustahil, karena segala ruang/dimensi pasti terbatas (berdasarkan bukti keterbatasan dimensi).
2. Terbatas dari satu sisi tetapi tidak terbatas dari sisi lain
   ini juga mustahil, karena akan menjadikan Allah tersusun dari bagian-bagian yang berlawanan sifatnya.

3. Terbatas dari semua sisi

ini batil berdasarkan ketetapan (Allah tidak terikat ruang).

Sedangkan makna kedekatan disini bersifat maknawi, seperti pernyataan Allah dalam firman-Nya Surat al-Baqarah ayat 186. Dalam ayat tersebut sebenarnya menyimpan makna bahwa: 1) ilmu Allah meliputi segala sesuatu, mengingat bahwa Allah Maha Mengetahui, Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, bahkan sebagai perumpamaan seperti yang tertera pada Surat al-Luqman ayat 27 yang artinya *"Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya)….."*. bahwasannya sudah jelas jika ilmu Allah itu tak terbatas dan hanya Allah lah yang tahu. 2) Kekuaan Allah yang langsung tanpa perantara, Allah lah yang mengatur segalanya, yang ada dilangit dan dibumi, yang dimasa sekarang bahkan hingga hari akhirat, kekuasaan Allah tak terbatas, jika kekuasan manusia hanya terbatas tempat dan waktu tetapi kekuasaan Allah atas segala alam semesta ini.

Selain itu, ayat ini (QS. Al-Baqarah: 186) adalah bukti terkuat bahwa kedekatan Allah bukanlah dalam arti arah/tempat. Sebab, jika Allah berada di suatu tempat, niscaya Dia hanya dekat dengan sebagian makhluk (misal: dekat dengan pemikul Arsy tetapi jauh dari yang lain), atau dekat dengan orang di timur tetapi jauh dari orang di barat.

Sekali lagi, kedekatan disini bukan tentang tempat, berbeda dengan makna kedekatan jika disandarkan dengan makhluq-Nya, makna kedekatan bisa perihal tempat, dekat tepat disisinya atau masih dalam naungan seperti masih dalam satu organisasi atau juga masih dalam satu kota, seperti halnya jika bertempat di Indonesia maka dekat dengan Malaysia, Singapura dan jauh dengan negara-negara di benua Afrika atau Eropa. Maka, yang dimaksud 'kedekatan' di sini adalah kedekatan Allah dalam pengaturan (tadbir), penjagaan (hifzh), dan perlindungan-Nya (kilaayah).

Dalam tafsir *Al-Kasysyaf* karya Imam Zamakhsyari yang dikutib dalam Kitab Tafsir *Ghara'ib al-Qur'an wa ragha'ib al furqan* disebutkan: 'Ini adalah perumpamaan tentang kemudahan Allah mengabulkan doa dan cepatnya Dia memenuhi kebutuhan orang yang meminta, seperti halnya seseorang yang dekat secara fisik. Ketika dipanggil, ia segera menjawab.

Hal serupa juga terdapat dalam firman-Nya dalam Surat Qaf ayat 16 "Dan Kami lebih dekat Mujassimah/Musyabbihah) kepadanya daripada urat lehernya". Ayat ini menggunakan metafora untuk memudahkan pemahaman manusia. Contoh : Seorang yang dekat secara fisik mudah dipanggil, begitu pula Allah "dekat" dalam arti cepat mengabulkan doa. Namun, hakikat kedekatan Allah tidak sama dengan makhluk. Serta menjadi bantahan Antropomorfisme tentang pemahaman yang keliru dari kelompok *mutajssimah/musyabbihah* yang membayangkan Allah punya "jarak fisik", pernyataan ini dibantah dengan logika (Burhan aqli) dan dalil Naqli Surat asy-Syura ayat 11, dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa tidak ada makhluq yang serupa dengan Allah.

Masih membahas tentang makna "kedekatan Allah" mengutip dari sya'ir dalam kitab tafsir karya al-Naisaburi :

رمزت إليه حذار الرقيب ... وكتمان سر الحبيب حبيب
إذا ما تلاشيت في نوره ... يقول لي ادع فإني قريب

Penjelasan dari kitab tafsir karya al-Naisaburi : Jika ada yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, 'Di mana Tuhan kita?' maka jawaban yang benar adalah, 'Aku dekat.' Jika mereka bertanya, 'Apakah Tuhan mendengar doa kita?' jawabannya tetap, 'Aku dekat.' Begitu pula jika mereka bertanya, 'Bagaimana cara berdoa, dengan suara keras atau pelan?' jawabannya masih sama, 'Aku dekat.' Jika mereka bertanya, 'Apakah Tuhan akan mengabulkan permintaan kita melalui doa?' atau 'Jika kita berbuat dosa lalu bertaubat, apakah Allah menerima taubat kita?' jawaban yang tepat tetaplah, 'Aku dekat,' yang bermakna Allah senantiasa mengawasi dan mengampuni mereka. Ketahuilah bahwa doa (دعاء) berasal dari kata 'da'awa' (memanggil) dan bisa juga berfungsi sebagai kata benda, seperti dalam kalimat, 'Aku mendengar doa,' sama seperti 'Aku mendengar suara.' Hakikat doa adalah permohonan hamba kepada Allah Yang Maha Agung untuk perhatian, pertolongan, dan bantuan. tanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, 'Di mana Tuhan kita?' maka jawaban yang benar adalah, 'Aku dekat.' Jika mereka bertanya, 'Apakah Tuhan mendengar doa kita?' jawabannya tetap, 'Aku dekat.' Begitu pula jika mereka bertanya, 'Bagaimana cara berdoa, dengan suara keras atau pelan?' jawabannya masih sama,

'Aku dekat.' Jika mereka bertanya, 'Apakah Tuhan akan mengabulkan permintaan kita melalui doa?' atau 'Jika kita berbuat dosa lalu bertaubat, apakah Allah menerima taubat kita?' jawaban yang tepat tetaplah, 'Aku dekat,' yang bermakna Allah senantiasa mengawasi dan mengampuni mereka. Ketahuilah bahwa doa (دعاء) berasal dari kata 'da'awa' (memanggil) dan bisa juga berfungsi sebagai kata benda, seperti dalam kalimat, 'Aku mendengar doa,' sama seperti 'Aku mendengar suara.' Hakikat doa adalah permohonan hamba kepada Allah Yang Maha Agung untuk perhatian, pertolongan, dan bantuan.

Sekalli lagi masih tentang kedekatan Allah dengan hambanya, kalimat kutipan di atas menjelaskan bahwa Allah dekat, dibuktikan dengan segala pertanyaan yang apabila diberikan kepada Nabi Muhammad Saw., mulai dari eksitensi tempat, bagaimana dalam konsep menyerukan panggilan dengan mengeraskan suara dan juga ketika berdo'a permintaan dalam bertaubat keseluruhan pertanyaan tersebut masih dengan jawaban yang sama yakni "aku dekat", seakan-akan menunjukkan bahwasannya sejatinya lebih dalam lagi dari makna "aku dekat' mengandung tiga dimensi : 1. dimensi *ilmiyah* (Allah mengetahui segala sesuatu) 2. Dimensi *Qudrah* (kekuasaan Allah meliputi segalanya) 3. Dimensi *Rahman* (kasih saying Allah tak terbatas), selaras dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam kitabnya *ad-Da'awat* Bbab 57 (yang dikutib dalam kitab *Ghara'ib al-Qur'an wa ragha'ib al furqan*) :

وقوله صلى الله عليه وسلم (هو بينكم وبين أعناق رواحلكم)

Artinya : "*Sabda Nabi SAW: "Dia (Allah) berada di antara kalian dan leher tunggangan kalian"* (Hadist Riwayat Tirmidzi)

Selanjutkan pembahasan tentang do'a, jika sebelumnya ayat tersebut menegaskan bahwasannya "Aku dekat" kemudian lanjutan ayat tersebut yakni " Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku". Kita mengesampingkan terlebih dahulu pendapat tentang do'a tidak dapat mengubah takdir tuhan, karena do'a yakni bukti kepatuhan kepada Allah dan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakkal.

Dalam keterangan tafsir al-Naisaburi : mayoritas ulama berpendapat bahwa doa adalah salah satu bentuk ibadah yang paling agung, ciri khas orang saleh, dan kebiasaan para Nabi dan Rosul. Al-Qur'an pun penuh dengan kisah-kisah orang-orang benar yang berdoa, dan hadis-hadis Nabi dipenuhi dengan doa-doa yang diajarkan, sehingga tidak ada alasan untuk mengingkarinya. Secara rasional, cara kerja ilmu, qadha, dan qadar Allah berada di luar jangkauan akal manusia. Hikmah ilahiyah menuntut agar seorang hamba senantiasa berada di antara harap dan takut (*khauf*), yang dengannya kesempurnaan penghambaan tercapai. Dengan logika ini, kita bisa memahami mengapa perintah ibadah tetap berlaku meskipun kita mengakui bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan takdir-Nya berlaku atas segalanya.

Berdo'a adalah bektuk tawakkal seorang hamba, setelah melakukan segala perjuangan, usaha dan ibadah, senantiasa seorang hamba memasrahkan apa yang telah diusahakan dengan berdo'a, tidak ada salahnya jika hamba memohon kebaikan menyertainya. Di sisi lain do'a adalah bentuk keagungan dalam beribadah sebagaimana orang-orang saleh, juga tentang cerita orang-orang saleh serta do'a-do'a yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam beberapa hadist. Menunjukkan bahwa doa bukan pengingkaran terhadap takdir, tetapi pengakuan bahwa manusia adalah hamba yang lemah dan selalu butuh Allah.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Jabir bahwa Suraqah bin Malik bin Ju'syum datang kepada Nabi dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, terangkanlah agama kami seolah-olah kami baru saja diciptakan. Untuk apa kita beramal hari ini? Apakah untuk sesuatu yang sudah ditakdirkan atau untuk masa depan?' Nabi menjawab, 'Untuk apa yang sudah ditakdirkan.' Suraqah bertanya lagi, 'Lalu untuk apa beramal?' Nabi bersabda, 'Beramallah, karena setiap orang akan dimudahkan untuk apa ia diciptakan, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai amalnya.'"

Nabi Muhammad SAW mengajarkan keseimbangan sempurna antara dua prinsip penting dalam Islam, antara memahami takdir Ilahi dan tetap bersemangat berusaha. Beliau tidak membiarkan umatnya terjebak hanya pada satu sisi saja, tetapi mengaitkan kedua hal ini secara harmonis. Sabda beliau "Setiap orang dimudahkan untuk apa ia diciptakan" mengandung makna mendalam bahwa meskipun segala sesuatu telah ditetapkan dalam qadha dan qadar Allah, manusia tetap harus beramal dan berusaha.

Sebuah bukti bahwa sebenarnya usaha dalam mencapai apa yang di inginkan adalah jalan yang pertama, tidak hanya mengandalkan kepasrahan diri tetapi usaha adalah poin utamanya. Usaha dalam hal duniawi juga harus disertai dengan amal ibadah dengan tekun, ketika hamba ingin meminta sesuatu selayaknya juga mendekati kepada yang memberi segala sesuatu.

Dalam konteks ini, doa menempati posisi istimewa sebagai salah satu sarana terpenting untuk mencapai tujuan. Sangat mungkin Allah menjadikan doa seorang hamba sebagai sebab terkabulnya permohonan. Karena itu, berdoa menjadi keharusan, tanpa ini berarti merubah qadha Allah, karena doa itu sendiri termasuk dalam takdir-Nya.

Hadis Nabi menegaskan: "Barangsiapa tidak meminta kepada Allah, Dia akan murka padanya." Doa yang ideal adalah doa yang dipanjatkan dengan:

1. Pengetahuan mendalam tentang Allah
2. Kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi sesuai kehendak-Nya
3. Bebas dari kepentingan egoistik
4. Diliputi harap dan takut
5. Kewaspadaan terhadap kemungkinan istidraj (pemberian yang justru menyesatkan)

Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada seorang pun yang berdoa kepada Allah kecuali pasti dikabulkan bisa segera di dunia, disimpan untuk akhirat, atau dijadikan penebus dosa sesuai kadar doanya, selama tidak berdoa untuk dosa, memutus silaturahim, atau tergesa-gesa."

Adab berdoa yang diajarkan Nabi mencakup:

1. Keyakinan penuh akan dikabulkan (Hadis Abu Hurairah)
2. Konsentrasi dan khusyuk (tidak dengan hati yang lalai)
3. Tata cara fisik seperti mengangkat tangan dengan telapak menghadap atas (Hadis Ibnu Abbas), lalu mengusap wajah setelahnya

Selain syarat-syarat dasar seperti ikhlas yang telah disebutkan, doa yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang hakikat hubungan antara hamba dan Penciptanya, di mana doa menjadi jembatan spiritual yang menghubungkan keterbatasan manusia dengan kemahakuasaan Allah.

3.2 Penafsiran Al-Qusyairi

Al-Qusyairi dalam Lathā'if al-Isyārāt memulai penafsirannya dengan menyoroti karakteristik pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya ayat ini. Menurutnya, pertanyaan tentang hakikat Allah bukan tentang hukum atau hal duniawi melainkan menunjukkan kedalaman spiritual (ruhaniyyah) para penanya. Mereka adalah kelompok khusus (qawmun khāṣṣah) yang telah melampaui kebutuhan pragmatis menuju kerinduan eksistensial (syawq wujūdī).

kelompok khusus atau qawmun khāṣṣah dalam kitab Al-Risālah al-Qusyairiyyah ada beberapa penjelasan antara lain :

Pertama mereka menjalani kehidupan zuhud dan wara' dengan sungguh-sungguh. Zuhud tidak hanya berarti meninggalkan yang haram, tetapi juga tidak terikat pada hal-hal halal yang berlebihan. Sementara wara' adalah sikap hati-hati terhadap hal yang syubhat dan segala yang dapat menjauhkan diri dari Allah. Salik sejati memandang dunia sebagai tempat ujian, bukan tujuan, sehingga mereka lebih memilih hidup sederhana dan menjaga hati dari ketergantungan pada materi.

Kedua mereka memiliki sifat khusyuk dan tawaduk yang mendalam. Khusyuk adalah ketundukan hati di hadapan Allah, yang terwujud dalam sikap tenang, rendah hati, dan konsentrasi penuh dalam ibadah. Sementara tawaduk adalah kerendahan hati dalam pergaulan, di mana salik tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, bahkan cenderung melayani dan menghormati sesama tanpa memandang status.

Ketiga, salik sejati hidup dengan qana'ah (rasa cukup) dan tawakal (berserah diri). Mereka menerima ketentuan Allah dengan lapang dada, tidak mengeluh atas kekurangan, dan tidak iri pada kelebihan orang lain. Dengan tawakal, mereka menyerahkan segala urusan kepada Allah, yakin bahwa Dia akan mencukupi segala kebutuhan mereka.

Poin krusial yang ditekankan Al-Qusyairi adalah bahwa jawaban "فَإِنِّي قَرِيبٌ" disampaikan langsung oleh Allah, tanpa perantara Rasulullah. Ini menunjukkan prinsip fundamental dalam tasawuf: ketika seorang hamba sungguh-sungguh mencari Tuhan, maka Tuhan akan menjawab langsung melalui "bahasa hati" (lisan al-hāl), bukan hanya melalui "bahasa lisan" (lisan al-qāl). Penghapusan perantara ini merefleksikan maqam tajrīd (pemutusan ketergantungan pada selain Allah).

Lebih lanjut, Al-Qusyairi menjelaskan bahwa kedekatan Allah bersifat universal, meliputi semua hamba melalui ilmu dan kekuasaan-Nya, namun memiliki kekhususan bagi orang beriman melalui pemeliharaan dan pertolongan-Nya. Konsep ini selaras dengan doktrin tasawuf tentang al-qurb al-wājib

(kedekatan yang bersifat umum) dan al-qurb al-ikhtiyārī (kedekatan yang bersifat khusus melalui usaha spiritual).

Struktur ayat, menurut Al-Qusyairi, menggambarkan siklus spiritual yang utuh:

a. Doa sebagai bentuk penyadaran ketergantungan (iftiqār)
b. Pengabulan sebagai manifestasi kasih sayang (rahmah)
c. Seruan balik (isti jāb) sebagai ujian ketaatan
d. Keimanan sebagai penyempurnaan hubungan (munāsabah)
e. Petunjuk (rushd) sebagai buah dari konsistensi spiritual

Syair yang dikutip Al-Qusyairi menggaris bawahi prinsip tawakkal dan keyakinan (tashdīq) bahwa hanya Allah tujuan akhir segala pencarian.

3.3 Penafsiran Al-Alusi

Al-Alusi dalam Kitab Rūḥ al-Ma'ānī memulai penafsiran Q.S. Al-Baqarah:186 dengan analisis kebahasaan yang mendalam. Ia menekankan bahwa frasa "*wa idzā sa'alaka 'ibādī 'annī*" menggunakan struktur kalimat syarat (idzā) yang mengandung makna pengulangan dan keumuman, menunjukkan bahwa pertanyaan tentang hakikat Allah akan terus muncul di setiap zaman. Kata *'annī* (tentang Aku) menurutnya bukan pertanyaan tentang Dzat Allah yang mustahil diketahui, tetapi tentang sifat kedekatan-Nya (qurb) dan cara berinteraksi dengan-Nya (Al-Alusi, 1994).

Sebagai ahli bahasa, Al-Alusi memperhatikan detail gramatikal seperti taqdīr (perkiraan makna) dalam kalimat "*fa innī qarīb*" yang mengharuskan adanya kata takdir "*faqul*" (maka katakanlah). Namun, penghilangan kata ini secara eksplisit merupakan *ishārah balāghiyyah* (isyarat retoris) bahwa Allah sendiri yang langsung menjawab, bukan melalui perantara Nabi Muhammad. Ini menunjukkan *latā'if al-khitāb* (kelembutan redaksional) Al-Qur'an.

Al-Alusi menolak pemahaman kedekatan secara spatial (*al-qurb al-makānī*) dan menjelaskannya sebagai *isti'ārah* (metafora) untuk ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Ia mengutip riwayat Sufyān bin 'Uyainah tentang konteks turunnya ayat ini sebagai jawaban atas kebingungan sahabat mengenai cara berkomunikasi dengan Allah.

Terkait janji pengabulan doa (*ujību da'wata ad-dā'i*), Al-Alusi menganalisisnya dari sudut pandang semantik:

a. Kata "idzā" (apabila) menunjukkan kepastian pengabulan selama memenuhi syarat.
b. Bentuk fi'il mudhāri' (present tense) menegaskan kesinambungan janji ini.
c. Cakupan janji bersifat umum tetapi tidak absolut, tunduk pada masyi'ah (kehendak) Allah.

Al-Alusi juga membahas korelasi ayat ini dengan konteks ayat-ayat tentang puasa sebelumnya, melihatnya sebagai penegasan bahwa Allah mengetahui kesulitan hamba-Nya dan siap membantu melalui doa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan juga mempertimbangkan rumusan dapat diketahui bahwa :

1. Penafsiran surat al-Baqarah dalam kitab tafsir sufistik memuat banyak pembahasan, mulai dari ayat ini bersinambungan dengan ayat sebelumnya yaitu membahas tentang berpuasa, kedekatan tuhan dengan hambanya yang tidak berpatok pada tempat, makna do'a mulai dari pantasnya ketika memanjatkan do'a terlebih dahulu mempunyai rasa takut atau merasa bahwa kita hanya seorang hamba serta adab berdo'a yang baik setidaknya meyakinkan dalam hati bahwa setiap do'a akan dikabulkan.
2. Makna "فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ" atau makna kedekatan Allah dengan hambanya, kedekatan disini tidak bermakna dhahir "dekat" seperti yang dipahami pada umunya, tetapi makna kedekatan disini memuat kedekatan bathiniyah, kedekatan ini juga tidak bermakna arah karena jika Allah berada di suatu tempat, maka Dia hanya dekat dengan sebagian makhluk, misal : jika dengan dengan orang timur maka jauh dengan orang barat. Maka dari itu Allah tidak butuh tempat karena segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah

3. Hubungan antara lafadh فإنى قريب dan فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ, yaitu Allah menjelaskan bahwa Dia dekat dengan hambanya, sehingga ketika seorang hamba mempunyai keinginan maka harus di iringi dengan ketaatan kepada-Nya, mulai dari hal yang paling awal yakni adab dalam berdo'a, setidaknya sebelum memanjatkan sebuah keinginan harus ada sebuah perjuangan atau usaha, mulai dari usaha yang bersifat duniawi maupun usaha dalam bentuk ibadah. Tidak lupa pula adab berdo'a yang telah diajarkan Nabi, salah satunya yakni mempunyai keyakinan penuh akan dikabulkan, ini adalah salah satu bentuk dalam usaha untuk mempertebal keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, I. (2024). Ragam Corak Tafsir: Tafsir Sufi. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *3*(1).

Al-Alusi, A. al-F. S. al-D. al-S. M. (1994). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adhim wa al-Sab' al-Mathani*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Asfar, K. (2020). Tafsir Sufistik Perspektif Teoretis. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*.

Dzakiyuddin, A. K. (2024). Dimensi Isyari dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Karya Al-Alusi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1).

Farida, U. (2015). Menelisik Gagasan Tafsir Abu al-Hamid al-Ghazali dalam Kitab Jawahir al-Qur'an. *Hermeneutik*, *9*(2).

Istiqomah, H. (2019). Analisis Morfologi Doa dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 186. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, *3*(2).

Kurdi, A. J. (2020). *Mengenal Imam An-Naisaburi dan Kitabnya Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan*.

Kusroni. (2018). Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Isma'il Haqi dan Pandangannya tentang Tafsir dengan Pendekatan Sufi-Ishari. *Jurnal Putih*, *4*.

Melani, S. (2023). Hakikat dan Tujuan Puasa dalam Perspektif Tafsir Sufi (Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 183-187). *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *3*(2).

Mulyana, H. (2018). *Kematian Perspektif Kitab Haqaiq al-Tafsir*.

Mustafa, P. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Insight Mediatama.

Nabila, N. (2024). *Terkabulnya Doa dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munîr dan Tafsir Fî Ẓilâlil Qur'an)*.

Said, Muh. (2014). Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif Al-Gazali. *Diskursus Islam*, *2*(1).

Usman, A. D. (2019). Tasawuf dalam Kitab Fushus Al-Hikam Karya Ibn 'Arabi. *Refleksi*, *19*(2).

Yunus, B. M. (2017). Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Syifa Al-Qulub*, *2*(1).